

Strategi Adaptasi Mahasiswa Papua terhadap Budaya Banyumas (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Papua di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)

Aprilia Yunita¹, Sulyana Dadan², Tri Rini Widyastuti³

¹ Universitas Jenderal Soedirman; aprilialyunita@mhs.unsoed.ac.id

² Universitas Jenderal Soedirman; sulyana.dadan@unsoed.ac.id

³ Universitas Jenderal Soedirman; tri.widyastuti@unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Adaptation;
Papua students;
Adaptation strategy

Article history:

Received 2024-07-01

Revised 2024-08-12

Accepted 2023-09-01

ABSTRACT

Papuan students face tough challenges when they are in a new place because they are physically different from the majority of Indonesian society. Apart from that, they have to face various challenges such as (1) language differences; (2) differences in community characteristics; and (3) the existence of negative stereotypes. This research aims to find out the strategies used by Papuan students to be able to adapt to Banyumas culture in Purwokerto City. The research method uses qualitative methods with a descriptive approach. The technique for determining informants used purposive sampling with the research target being Papuan students who received ADik scholarships in Unsoed and had lived in Purwokerto for at least one year. The data form of interviews and observations were analyzed using interactive analysis techniques from Miles and Huberman using the symbolic interactionism theory from Herbert Blumer and George H. Mead. Test the validity of the data using source triangulation. The research results show that Papuan students have several strategies to adapt to Banyumas culture in Purwokerto City, namely trying to mingle with other students and the local community; joining various organizations in order to expand relationships and as a platform to develop talent; learning to understand ngapak language as an effort to make Papuan students feel more accepted in the Purwokerto; and understand the characteristics of the Banyumas community.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden:

Aprilia Yunita

Universitas Jenderal Soedirman; aprilialyunita@mhs.unsoed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Adaptasi;
Mahasiswa Papua;
Strategi Adaptasi

ABSTRAK

Mahasiswa Papua menghadapi tantangan berat ketika berada di tempat baru karena secara fisik mereka berbeda dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, mereka harus menghadapi berbagai tantangan seperti (1) perbedaan bahasa; (2) perbedaan karakteristik

Article history:

Received 2024-07-01

Revised 2024-08-12

Accepted 2023-09-01

masyarakat; dan (3) adanya stereotip negatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi yang dilakukan mahasiswa Papua untuk dapat beradaptasi dengan budaya Banyumas di Kota Purwokerto. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan sasaran penelitian mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di Unsoed dan telah tinggal di Purwokerto minimal satu tahun. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dan George H. Mead. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Papua memiliki beberapa strategi agar dapat beradaptasi dengan budaya Banyumas di Kota Purwokerto, yaitu mencoba berbaur dengan mahasiswa lain dan masyarakat lokal; mengikuti berbagai organisasi agar dapat memperluas relasi dan sebagai wadah mengembangkan bakat; belajar memahami bahasa ngapak sebagai usaha agar mahasiswa Papua merasa lebih diterima di Purwokerto; serta memahami karakteristik masyarakat Banyumas.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden:

Aprilia Yunita

Universitas Jenderal Soedirman; apriliana.yunita@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kurang meratanya fasilitas pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas, terutama untuk pendidikan tinggi. Mengatasi hal tersebut, pemerintah menyelenggarakan berbagai program pendidikan, salah satunya adalah Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Program di bawah Kemendikbudristek ini bertujuan memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa yang karena kondisi dan keberadaannya, mengalami kesulitan mengakses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Program ini difokuskan bagi anak-anak daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), salah satunya adalah masyarakat Papua.

Melalui Program ADik, sejak tahun 2012 mahasiswa asal Papua merantau ke 100 perguruan tinggi yang ada di Indonesia, terdiri dari 82 perguruan tinggi negeri dan 18 perguruan tinggi swasta. Tahun 2015 jumlah penerima beasiswa Program ADik Papua

sebanyak 2.151 mahasiswa, kemudian tahun 2019 meningkat hingga 4.386 mahasiswa, dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (*antaranews.com.*, 2019, 18 Oktober).

Universitas Jenderal Soedirman menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang menerima mahasiswa melalui Program ADik. Berdasarkan data Penjabat Pengelola Informasi dan Dokumen (PPID) Unsoed, jumlah mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik sejak tahun 2016 hingga 2023 sebanyak 154 orang. Berikut jumlah dan persebarannya.

Tabel 1. Jumlah dan Persebaran Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa ADik

No	Fakultas	Tahun							Jumlah
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	Pertanian		1	3			4	1	9
2	Biologi	3	1	1		1			6
3	Ekonomi dan Bisnis	5	6	2	2	3	3	6	27
4	Peternakan	1				1	1	1	4
5	Hukum			1			1	1	3
6	ISIP		2	5	2	1	3	2	15
7	Kedokteran	1							1
8	Teknik	1			1			3	5
9	Ilmu Budaya	1	3	1	2		2	2	11
10	Ilmu - Ilmu Kesehatan	9	13	11	5	9	5	5	57
11	MIPA	1		1	2	1		1	6
12	Perikanan & Ilmu Kelautan	1	3	1	1		2	2	10
	Jumlah	23	29	26	15	16	21	24	154

Sumber: PPID Unsoed, 2023

Jumlah mahasiswa Papua Program Adik yang masuk ke Unsoed mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2023 jumlah mereka sebanyak 154 mahasiswa yang tersebar di 12 fakultas. Berturut turut, fakultas yang paling banyak menerima mahasiswa Program ADik asal Papua adalah Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (Fikes), disusul Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Lebih dari sepertiganya (37,01%) masuk Fikes mengingat isu kesehatan masih menjadi salah satu persoalan utama di Papua.

Banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua ketika mereka memutuskan melanjutkan studi di Unsoed. Mereka harus melakukan adaptasi agar dapat diterima masyarakat lokal sekaligus agar dapat bertahan hidup di tanah rantau. Ketika memasuki wilayah dan lingkungan sosial budaya baru, seseorang akan dihadapkan pada kekhasan masyarakat setempat, seperti nilai, norma, tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda dari budaya di tempat asal. Oleh karena itu, setiap pendatang, tak terkecuali mahasiswa Papua, harus belajar memahami kondisi sosial kultural setiap lingkungan baru agar dapat beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat.

Tantangan mahasiswa Papua untuk beradaptasi dalam lingkungan budaya Banyumas yang berbeda dari budaya asal mereka semakin tinggi karena secara fisik mereka berbeda.

Mahasiswa Papua memiliki ras Negroid yang membuat mereka memiliki perbedaan fisik yang begitu mencolok dibanding mahasiswa pendatang lainnya yang memiliki ras Mongoloid. Perbedaan tersebut membuat orang dengan mudah mengenali mahasiswa yang berasal dari Papua (M. Robby, *et al.*, 2019). Hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung berbicara dengan nada tinggi sehingga terkadang dianggap sedang marah saat mereka berbicara. Selain itu, ada stereotip tertentu di kalangan masyarakat tentang orang Papua.

Stereotip yang sering kali dialamatkan kepada masyarakat Papua adalah bahwa mereka memiliki perilaku yang buruk, mulai dari suka mabuk dan berjudi, suka membuat keributan, hingga tuduhan sebagai pemberontak (Naufal, 2018). Dikutip dari *BBC.com* (2019), seorang mahasiswa Papua di Jakarta mengalami diskriminasi: dia ditolak saat mencari kos-kosan hanya karena dia orang Papua. Kejadian di atas sejalan dengan temuan penelitian Nababan di Salatiga, Jawa Tengah (2022) yang menunjukkan bahwa adanya stereotip negatif terhadap orang Papua menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan tempat indekos. Stereotip tersebut tentu menjadi penghambat bagi mahasiswa Papua ketika melakukan adaptasi di tempat baru.

Tentu bukan hal yang mudah bagi para mahasiswa Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya baru yang sangat berbeda dari daerah asal mereka, terlebih dengan adanya stereotip negatif terhadap mereka. Tantangan ini semakin berat mengingat mereka harus hidup di tengah masyarakat yang memiliki ras berbeda, yang bisa jadi memiliki prasangka rasial. Bertolak dari kondisi tersebut, peneliti tertarik mengkaji strategi adaptasi mahasiswa Papua terhadap kultur Banyumas.

Penelitian tentang adaptasi mahasiswa Papua di perantauan sebenarnya bukan hal baru. Warmasen, *et al.*, (2023) mengkaji tentang adaptasi mahasiswa Papua di Banjarmasin; Hakim (2021) meneliti tentang adaptasi dan komunikasi mahasiswa Papua dalam berinteraksi di Kota Malang; Jamlean, *et al.* (2021) mengulik pola adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Ganesha Singaraja, Bali saat di lingkungan kampus. Penelitian tentang adaptasi mahasiswa Papua di perguruan tinggi juga dilakukan di Universitas Riau (Saputra, 2018); Universitas Halu Oleo Kendari (Rusdi, Hos, dan Sarpin, 2018); Universitas Negeri Padang (Lora dan Nurman, 2018; Harahap, 2021); Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Haridian, dkk., 2019); Universitas Lampung (Saifullah, 2021); Satya Wacana Salatiga (Serumena, 2022); Universitas Trunojoyo, Madura (Azman dan Suryanjari, 2022). Meskipun beberapa penelitian memiliki kemiripan, namun menunjukkan bahwa kajian yang membahas strategi adaptasi mahasiswa Papua berbeda-beda daerahnya.

Sementara itu, setiap daerah memiliki perbedaan, baik tata nilai, norma, dan kebiasaan, maupun karakteristik masyarakat lokal dan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan.

Penelitian ini dianggap semakin menemukan relevansinya mengingat selama ini mahasiswa Papua dianggap memiliki *performance* akademik yang rendah. Data Bapendik Unsoed 2019 menunjukkan IPK mahasiswa Program ADik di bawah rata-rata IPK mahasiswa Unsoed. Hanya 4% mahasiswa Program Adik yang memiliki IPK $\geq 3,00$, padahal IPK rata-rata mahasiswa Unsoed sebesar 3,12. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka mengalami kendala berlapis. Selain menghadapi kendala adaptasi di bidang akademik, mereka juga dihadapkan pada persoalan adaptasi sosial dan kultural. Oleh karena itu, pemahaman tentang adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Papua di Purwokerto diharapkan dapat membantu memperbaiki performa akademik maupun nonakademik mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya untuk memahami serta mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman mahasiswa Papua dalam melakukan proses adaptasi serta strategi yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Purwokerto yang memiliki latar budaya Banyumas. Sasaran penelitian adalah mahasiswa Papua Program Adik yang kuliah di Unsoed. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa asli Papua Program ADik yang kuliah di Unsoed; (2) telah tinggal di Purwokerto minimal satu tahun; dan (3) secara fisik merupakan ras Negroid. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui teknik dokumentasi, berupa buku referensi, jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2014), meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Setting Sosial Kultural Lokasi Penelitian

Secara historis, Unsoed didirikan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi di wilayah Eks-Karesidenan Banyumas (Kabupaten Banyumas, Cilacap,

Purbalingga, dan Banjarnegara). Sekitar tahun 1949 sampai 1957, hanya ada dua kampus negeri di wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, yakni di Yogyakarta dan Semarang. Karakter geografis, sumber daya dan kultur di wilayah Eks-Karesidenan Banyumas ini kemudian melahirkan kekhasan Unsoed sebagai universitas yang bercirikan pedesaan dengan senantiasa berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal.

Purwokerto merupakan ibukota sekaligus pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Kota ini menjadi pusat pendidikan di wilayah Jawa Tengah bagian barat. Tak mengherankan jika banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Tanah Air yang menempuh pendidikan di kota ini, tak terkecuali para mahasiswa asal Papua. Kota ini berada di wilayah budaya Banyumas yang memiliki karakteristik unik yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan daerah lain.

Banyumas dikenal dengan masyarakatnya yang egaliter; bagi masyarakat Banyumas mereka tidak memperhatikan sebutan yang erat dengan status sosial. Asalkan ia mengenal dengan baik nama orang itu, maka ia berperilaku penuh dengan keakraban (Priyadi, 2003). Selain itu, Banyumas dikenal dengan masyarakatnya yang bebas. Kebebasan yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari, misalnya mereka berbicara *cowag* yang kesannya seperti orang-orang yang sedang bertengkar. Kesan itu timbul pada orang-orang luar yang baru datang ke daerah Banyumas sehingga mereka sering terkecoh, padahal pembicaraan seperti itu merupakan suatu hal yang sangat biasa (Priyadi, 2003).

Berbeda dari budaya Jawa pada umumnya yang dikenal halus dan penuh tata krama dengan stratifikasi sosial yang kental, masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat *penginyongan* dengan sifatnya yang *cablaka* atau *blak-blakan*. Mereka berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan dialek *ngapak* dengan intonasi yang keras, meskipun mereka tidak sedang bertengkar, sehingga menjadi keunikan sendiri dan mendapat julukan *Jawa Reyang* (Priyadi, 2003). Ini berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya yang berbicara dengan nada rendah dan pelan.

Masyarakat Banyumas juga dikenal sangat mempertahankan tradisi gotong royong. Beberapa nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas di antaranya menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan kesantunan. Kemudian adanya semangat kemandirian dan kerja keras yang kuat sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas. Di samping itu, masyarakat Banyumas juga dikenal suka memberontak, sering konflik, bebas, dan vulgar (Priyadi, 2003). Perbedaan kultur antara Papua dan Banyumas menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Papua dalam beradaptasi.

3.2. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan utama sebagai subyek penelitian. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga informan tersebut sangat komunikatif serta mengetahui dan menguasai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Ketiganya juga merupakan mahasiswa aktif Program ADik dan telah tinggal di Purwokerto lebih dari satu tahun. Penelitian ini juga menggunakan informan pendukung sebagai bahan untuk validasi data. Adapun sebagai informan pendukung adalah Ibu Wati (53), salah satu pemilik indekos yang ditinggali mahasiswa Papua. Ibu Wati sudah sering berinteraksi dengan mahasiswa Papua sehingga ia memahami karakteristik mahasiswa Papua. Berikut datanya.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No.	Nama	Jenis kelamin	Fakultas/Angkatan	Asal
1.	FMM	Perempuan	Fikes (2019)	Kepulauan Yapen
2.	EYK	Perempuan	FIB (2020)	Kabupaten Yalimo
3.	STM	Laki-laki	ISIP (2022)	Timika
4.	Ibu Wati	Perempuan	-	Purwokerto

3.3. Tantangan yang Dihadapi

Purwokerto dengan kultur Banyumasnya tentu berbeda dengan Papua karena keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari geografis, sejarah, etnis, dan kebudayaan. Perbedaan suku dan etnis menjadi salah satu hal yang menonjol. Banyumas mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dengan kebudayaan Jawa yang kental, sedangkan Papua terdapat banyak suku asli, seperti Dani, Asmat, Marind, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki kebudayaan dan bahasa yang unik. Banyumas dikenal dengan bahasa *ngapak*, sedangkan Papua dikenal dengan bahasa *austronesia*. Sistem kepercayaan yang dianut juga berbeda karena mayoritas masyarakat Banyumas penduduknya beragama Islam dengan pengaruh kejawaan yang masih kental; sedangkan masyarakat Papua memiliki berbagai kepercayaan mulai dari agama Kristen dan Katolik yang dibawa oleh misionaris, hingga kepercayaan tradisional dan animisme.

Meskipun memiliki perbedaan yang beragam, namun ada beberapa kesamaan antara kultur Banyumas dengan Papua, di antaranya adalah sifat gotong royong masyarakatnya. Berbagai kegiatan yang masyarakat Banyumas dan Papua dilakukan didasarkan prinsip gotong royong sehingga kesatuan dalam masyarakatnya masih kental. Selain itu, kehidupan masyarakat baik Banyumas maupun Papua masih bersifat komunal. Artinya, hubungan antarwarga masyarakat masih sangat erat dan ikatan kekeluargaan berjalan sangat baik.

Namun dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal, tak jarang mahasiswa Papua mengalami kendala. Masyarakat lokal Banyumas dalam berinteraksi sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan yang memiliki ciri khas dialek *ngapak*; sedangkan orang-orang Papua memiliki bahasa lokal khas suku mereka. Meskipun ketika bertutur dengan “orang luar” mereka saling menggunakan bahasa Indonesia, namun perbedaan aksen atau logat kadang membuat komunikasi terhambat. Tak jarang masyarakat lokal “memaksa” para pendatang untuk belajar memahami bahasa mereka sehingga para pendatang harus belajar bahasa lokal. Hal tersebut tergambar melalui hasil wawancara dengan STM sebagai berikut:

“... awalnya sedikit kaget dengan karakter masyarakat lokal yang kalau berbicara ceplas-ceplos, tapi saya mencoba menerima dan menganggap sifat ceplas-ceplos tersebut artinya masyarakat lokal orangnya jujur. Selain itu, awal saya mendengar masyarakat lokal berbicara dengan bahasa ngapak, jujur saya merasa ini bahasa yang lucu dan unik. Nada bicaranya seperti orang marah. Saya pikir awalnya orang Purwokerto adalah orang yang lembut seperti orang Jogja atau Solo, tapi ternyata berbeda saat mereka mulai berbicara dengan bahasa ngapak. Itu tentu menjadi tantangan tersendiri bagi saya, khususnya saat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Saya harus belajar memahami bahasa mereka. Terkadang saya harus bertanya apa arti dari kata-kata yang mereka ucapkan dengan bahasa ngapak tersebut. ...” (wawancara dengan STM, 06 Maret 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Papua di awal mengalami kedatangannya *cultural shock* dengan budaya masyarakat Banyumas. Awalnya mahasiswa Papua mengira bahwa masyarakat Banyumas, seperti stereotip orang Jawa, berbicara dengan suara pelan dan lembut, namun kenyataannya masyarakat Banyumas justru dinilai suka *ceplas-ceplos* atau *cablaka* dengan nada bicara keras. Tak jarang mereka menggunakan bahasa lokal sehingga menyulitkan mahasiswa Papua memahami pembicaraan mereka. Kondisi yang sama juga dialami EYK. Berikut penuturannya.

“... pastinya bahasa yang seringkali menjadi hambatan ketika saya ingin coba berbaur. Kadang saya hanya diam mendengarkan teman saya atau masyarakat lokal berbicara sambil

saya coba pahami apa yang mereka katakan. ...” (wawancara dengan EYK, 03 April 2024).

Pendapat kedua informan tersebut juga selaras dengan yang dirasakan oleh informan lainnya, yaitu FMM. Kondisi FMM bertambah dengan adanya masalah akademik, bahwa dia merasa salah mengambil jurusan. Hal tersebut tergambar melalui hasil wawancara dengan FMM sebagai berikut:

“... beberapa tantangan saya alami seperti memahami kebudayaan lokal, kebiasaan masyarakat, dan pastinya bahasa yang menjadi kunci saat berkomunikasi. Kemudian saya juga sempat merasa salah jurusan. Ini menjadi salah satu tantangan saya beradaptasi juga karena saya sempat malas untuk berangkat kuliah, bahkan berinteraksi. ...” (wawancara dengan FMM, 24 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dialami mahasiswa Papua ketika beradaptasi adalah bahasa. Bahasa menjadi salah satu alat untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi. Mahasiswa Papua yang baru memasuki wilayah Purwokerto akan mengalami *cultural shock* dengan perbedaan yang ada. Tantangan lain yang dirasakan adalah ketidaksesuaian jurusan yang ditempuh. Hal ini mengakibatkan mahasiswa Papua terhambat dalam menjalani perkuliahan; mereka malas mengikuti perkuliahan dan harus mengulang mata kuliah yang sudah pernah diambil. Boleh jadi hal ini disebabkan minimnya pengetahuan mereka tentang jurusan yang diambil saat memilih kuliah di Unsoed. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Jamlean *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa hal serupa juga terjadi pada mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Ganesha, Singaraja, Bali.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tantangan yang dialami mahasiswa Papua dalam proses adaptasi dengan budaya Banyumas terutama adalah dalam memahami bahasa *ngapak*. Beberapa mahasiswa Papua merasa tidak terbiasa dengan dialek *ngapak* karena berbeda dengan daerah asalnya. Awalnya para mahasiswa Papua tidak memahami apa yang dibicarakan oleh mahasiswa lain ataupun masyarakat lokal jika berbicara menggunakan bahasa *ngapak*. Namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit mereka mulai belajar bahasa *ngapak*. Adakalanya mereka mencoba berbicara menggunakan bahasa *ngapak*, meskipun terdengar “lucu.”

Karakter masyarakat Banyumas yang *cablaka* atau apa adanya justru membantu mahasiswa Papua ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pada mulanya mereka terkejut ketika melihat cara masyarakat lokal berinteraksi yang terkesan apa adanya karena hal ini berbeda dari stereotip orang Jawa pada umumnya yang tidak suka berterus terang.

Pada akhirnya mahasiswa Papua menganggap sifat *cablaka* tersebut sebagai tanda bahwa masyarakat Banyumas adalah tipe orang yang jujur dan suka berterus terang. Proses adaptasi dengan mereka dengan masyarakat lokal justru menjadi lebih mudah karena masing-masing pihak tahu yang diharapkan oleh pihak lain saat berkomunikasi; kesalahpahaman bisa dihindari. Namun adakalanya mahasiswa Papua merasa kaget karena keterusterangan masyarakat Banyumas kadang dianggap berlebihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warmasen, *et al.*, (2023) yang menyebutkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Papua melalui beberapa tahap, antara lain dengan belajar bahasa lokal dan berteman dengan orang lokal. Hambatan tersebut perlu segera diatasi karena kendala bahasa dapat berimbas pada interaksi dengan mahasiswa lain dan masyarakat lokal (Jamlean, *et al*, 2021).

Proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua tersebut relevan dengan teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa suatu makna dihasilkan dan diubah melalui interaksi sosial, kemudian individu bertindak berdasarkan makna yang telah diberikan. Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua saat pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Banyumas, mereka memaknai bahwa tantangan tersebut sebagai sarana pembelajaran bagi mereka. Kemudian melalui interaksi tersebut mahasiswa Papua belajar mengenai pentingnya bahasa *ngapak* sebagai sarana berkomunikasi. Pada akhirnya, setelah mempelajari pertukaran simbol tersebut secara terus-menerus, mereka mulai mengikuti bahasa *ngapak* untuk bisa berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

3.4. Respons terhadap Stereotip

Dalam proses beradaptasi dan menempuh studi akademiknya, mahasiswa Papua tidak jarang harus menghadapi berbagai stereotip negatif terhadap mereka. Hal tersebut tentu akan menjadi penghambat dalam proses adaptasi dan penyelesaian studi. Salah satunya adalah adanya stereotip bahwa mahasiswa Papua tidak memiliki motivasi belajar. Stereotip ini didukung oleh data yang telah disebutkan di muka, bahwa hanya 4% mahasiswa Papua yang memiliki IPK $\geq 3,00$, padahal rata-rata lulusan Unsoed memiliki IPK 3,12. Selain itu, cukup banyak dari mereka yang tidak dapat menyelesaikan studi. Terkait stereotip tersebut, STM menjelaskan responnya sebagai berikut:

“Terkait stereotip itu, kalo saya pribadi ga mengalami, tapi ada teman saya sesama mahasiswa Papua mendapatkan stereotip buruk itu. Jadi kakak dari HIMAPPA ada yang sudah bekerja, dia jadi malas-malasan kuliah padahal sudah dekat dengan masa DO. Tapi

itu kan hanya contoh kecil saja dibandingkan teman-teman Papua saya yang lainnya yang masih punya semangat tinggi untuk lulus tepat waktu...". (STM, 06 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM, ia menceritakan mengenai kasus stereotip yang ada di sekitarnya. SM mengatakan bahwa ada salah satu anggota dari HIMAPPA yang selaras dengan stereotip yang mereka hadapi, namun ia mempertegas bahwa hal tersebut hanya contoh kecilnya saja. Sebagian besar dari mereka masih memiliki semangat tinggi agar kuliahnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh SM, terkait responnya terhadap stereotip, FMM menyatakan bahwa:

"... untuk stereotip saya udah kebal sih, Kak. Toh hal itu pun tidak ada gunanya jika terus menerus dipikirkan. Lagian sejauh ini saya juga masih mendapatkan perlakuan baik dari teman-teman saya...". (FMM, 24 Maret 2024)

Selaras dengan FMM, EYK menyatakan bahwa:

"Stereotip sih beberapa kali mendengar, Kak, namun saya pribadi lebih fokus untuk baik dalam bersikap dan mengikuti proses perkuliahan dengan baik agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu" (EYK, 03 April 2024).

Berbeda dari STM, FMM dan EYK justru mengatakan bahwa mereka tidak terlalu mementingkan stereotip yang ada, mereka lebih fokus untuk menyelesaikan studi tepat waktu. FM dan EYK justru ingin mematahkan stereotip yang menyebutkan bahwa mahasiswa Papua tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mereka justru bersikap tak acuh dengan stereotip yang diberikan, karena selama ini teman-teman di Unosed memperlakukan mereka dengan baik.

3.5. Strategi Adaptasi Mahasiswa Papua

Ketika dihadapkan dengan tantangan dan kendala dalam proses adaptasi, mahasiswa Papua membutuhkan strategi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Purwokerto, terlebih dengan karakteristik masyarakat Banyumas, bahasa asli Banyumas, serta nilai dan norma budaya Banyumas yang masih kental. Berikut adalah penjelasan dari STM terkait strategi yang ia lakukan:

"Saya kan pendatang jadi saya harus menerima dan memahami perbedaan. HIMAPPA sangat membantu saya beradaptasi. Saya juga mencoba berbaur dengan teman kelas agar saya paham bagaimana karakter mereka sehingga saya dapat menyesuaikan diri. Selain itu saya juga ikut UKM sepakbola karena itu adalah hobi saya, cari teman biar bisa betah dan menyesuaikan diri di sini. Jadi bisa dibilang strateginya sih banyak berinteraksi dengan orang

lain supaya bisa memahami karakteristik masyarakat. Di sini saya anggap perbedaan itu jadi pengetahuan dan pengalaman baru....". (STM, 06 Maret 2024)

Menambahkan penjelasan dari STM, FMM juga berpendapat terkait strategi yang dilakukannya yaitu:

"Belajar karakter masyarakat lokal di sini jadi hal utama yang aku lakukan sih, Kak. Walaupun banyak perbedaan dengan masyarakat Papua, tapi mayoritas masyarakat Purwokerto sangat ramah dan bisa menerima saya dengan baik. Kemudian kalo untuk bisa berbaur dengan teman-teman biasanya saya ngobrol saat kelas, kemudian ikut organisasi dan beberapa kepanitiaan untuk menyibukkan diri dan nyaman di Purwokerto. Jadi saya ga homesick. Di HIMAPPA juga banyak kegiatan dengan teman-teman Papua, seperti jalan-jalan, melakukan kegiatan kebudayaan, belajar budaya Purwokerto.... Jadi saya masih berasa seperti di kampung halaman karena banyak berkumpul dengan mahasiswa Papua yang bukan cuma dari Unsoed...". (FMM, 24 Maret 2024)

Penjelasan informan EYK juga mendukung pendapat dari informan STM dan FMM. EYK berpendapat terkait strategi yang dilakukannya antara lain:

"Kalo untuk strategi saya banyak-banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain aja. Misalnya saya ikut beberapa UKM, salah satunya PSM GBS. Di situ selain saya bisa kembangkan diri dan kemampuan saya, saya juga bisa banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain. Jadi saya bisa memahami sifat mereka sehingga saya mudah buat beradaptasi dan mengenali lingkungan sekitar. Selain itu, saya banyak main dan nongkrong aja sih, Kak hehe... biar bisa nyaman di sini, apalagi di sini bisa dibilang biaya hidupnya lebih murah dibanding dengan Papua, Kak...". (EYK, 03 April 2024)

Mahasiswa Papua dalam melakukan proses adaptasi banyak melakukan interaksi, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan masyarakat lokal. Memahami perbedaan sebagai suatu hal baru dan pengalaman baru juga menjadi strategi yang mahasiswa Papua lakukan. Di samping itu, mahasiswa Papua menyibukkan diri dengan mengikuti organisasi ataupun UKM yang sesuai dengan minatnya. Selain sebagai sarana berinteraksi, organisasi juga menjadi wadah untuk mengembangkan kegemarannya. Organisasi HIMAPPA menjadi jembatan bagi para mahasiswa Papua untuk dilakukannya strategi adaptasinya dengan lingkungan Purwokerto. Selain itu, mempelajari bahasa daerah juga menjadi strategi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua agar mereka dapat melakukan interaksi dengan mahasiswa lain maupun masyarakat lokal, sehingga dengan dapat berbicara *ngapak* maka mahasiswa Papua merasa lebih diterima di lingkungan Purwokerto.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, awalnya mahasiswa Papua masih mempersiapkan diri untuk dapat berbaur dengan masyarakat lokal dan lingkungan sekitar, mereka belajar serta memerhatikan interaksi yang terjadi di sekitarnya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hasil wawancara sudah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dalam melakukan strategi adaptasi. Walaupun saat berinteraksi dengan bahasa *ngapak* mereka masih kesulitan untuk memahami, mahasiswa Papua tetap berusaha mempelajari hal tersebut.

Pernyataan dari beberapa mahasiswa Papua tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh W, pemilik indekos salah satu mahasiswa informan. Beliau menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

"Anak Papua yang ada di kost saya ini lucu, Mbak, sukanya bikin ketawa kalo lagi ngobrol. Ya saya anggepnya anak yang ramah dan menyenangkan. Sering kalo misal saya ngajak ngobrol pake bahasa ngapak, mereka diem aja ndengerin tapi lama-lama bisa nyambung walaupun mereka jawabnya pake bahasa Indonesia. Mereka juga anaknya sopan, ya sewajarnya mahasiswa, Mbak, tapi kan kadang ada aja mahasiswa yang seenaknya sendiri. Cuma kalo yang kost di tempat saya sih alhamdulillah anaknya baik, sopan, dan ga susah dibilangin. Kadang saya juga suka diajarin bahasa Papua Mbak sama diceritain kalo di kampungnya gimana...". (W, 7 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa Papua telah melakukan strategi adaptasi yang mereka rencanakan. Memahami karakteristik masyarakat Banyumas yang ramah dan suka bercerita, mahasiswa Papua berusaha untuk dapat mengimbangi hal tersebut. Mereka bersikap ramah dan tetap sopan meskipun terkadang bahasa yang mereka dengar kurang bisa mereka pahami. Namun dengan strategi mempelajari bahasa *ngapak* dan menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat lokal, mahasiswa Papua akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain belajar untuk mengenali bahasa dan karakteristik masyarakat Banyumas, mahasiswa Papua juga mengenalkan bahasa daerahnya melalui interaksi yang dilakukan dengan masyarakat lokal, serta mengenalkan budaya daerah mereka. Hal tersebut merupakan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua agar mereka bisa diterima sekaligus tetap dapat melestarikan budayanya walaupun ada di tanah rantau.

Teori model penyesuaian budaya yang dikembangkan oleh J. Stewart Black dan Mark Mendenhall (1989) adalah teori yang memahami bagaimana individu, terutama ekspatriat, menyesuaikan diri dengan kehidupan dan pekerjaan di lingkungan budaya asing. Dalam teori ini terdapat tiga dimensi penyesuaian pekerjaan, penyesuaian interaksi sosial, dan

penyesuaian umum. Hal ini diartikan bahwa mahasiswa Papua dalam beradaptasi melewati beberapa penyesuaian mulai dari proses pendidikan, dalam hal ini mahasiswa Papua berusaha untuk dapat mengikuti mata kuliah dengan baik sehingga dapat menyelesaikan masa studinya tepat waktu. Kemudian penyesuaian interaksi sosial baik dengan mahasiswa Papua menyesuaikan diri dengan sesama mahasiswa dan masyarakat lokal dalam berinteraksi, mulai dari memahami bahasa serta karakteristik teman sebaya di dalam lingkup kampus, hingga menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan pemilik indekos agar dapat lebih diterima, dan penyesuaian umum dengan lingkungan di sekitar Unsoed.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, bahwa tantangan mahasiswa Papua dengan budaya Banyumas di Purwokerto yang pertama perbedaan bahasa. Mengingat bahasa merupakan media komunikasi utama, perbedaan bahasa merupakan tantangan yang cukup berat yang harus dihadapi mahasiswa Papua yang menempuh studi di Unsoed. Kedua, adalah perbedaan budaya. Unsoed terletak di wilayah yang memiliki latar budaya Jawa Banyumas. Berbeda dari kultur Jawa pada umumnya yang cenderung halus dan tidak suka berterus terang, masyarakat Banyumas berbicara dengan bahasa Jawa *ngapak* yang cenderung keras. Mereka juga memiliki karakter *cablaka* (suka berterus terang) dan egaliter. Bagi mahasiswa Papua, karakter tersebut justru mempermudah mereka dalam beradaptasi. Seperti halnya masyarakat Banyumas, orang Papua juga bicara dengan suara keras dan suka berterus terang. Ketiga, adanya stereotip bahwa mahasiswa Papua tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mereka sering tertinggal dibandingkan mahasiswa lain.

Mengatasi berbagai tantangan tersebut, para mahasiswa Papua melakukan berbagai strategi agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, di antaranya belajar memahami bahasa *ngapak* sebagai bentuk usaha agar mereka lebih mudah berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan masyarakat lokal. Sebagai pendatang, mereka juga berusaha memahami karakteristik masyarakat Banyumas agar lebih bisa diterima. Selain itu, mereka mengikuti berbagai organisasi dan UKM untuk dapat memperluas relasi dan sebagai wadah mengembangkan bakat. Mereka juga aktif di berbagai kegiatan yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Papua (HIMAPPA) agar tetap dapat mempertahankan kebudayaan Papua sekaligus sebagai obat penawar rindu kampung halaman.

REFERENSI

Azman, M.K. dan Suryandari, N. (2022). Komunikasi lintas budaya: Proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana, Journal of*

- Communication Studies*, 4(1), 30-39. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/18534>
- Black, J. & Mendenhall, Mark & Oddou, Gary. (1991). *Toward a Comprehensive Model of International Adjustment: An Integration of Multiple Theoretical Perspective*. *Academy of Management Review*, 16, 291-317. 10.2307/258863.
- Dadan, S. (2021). *Politik Identitas Wong Banyumasan dalam Kaos Oblong*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Fakhriana, T. (2018). Adaptasi budaya pada mahasiswa asing di Indonesia (Studi fenomenologi pada mahasiswa asing di kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(1), 1-9. <http://journal.starki.id/index.php/JIK/article/view/173/0>
- Hakim, A. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal Papua dalam interaksi sosial di Kota Malang. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 405-413. <Http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>.
- Harahap, M. (2021). *Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Padang (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang Program Pendidikan "ADik")* [Disertasi, Universitas Negeri Padang].
- Haridian, M. R., Nurcahyono, O. H., & Pranawa, S. (2019). Strategi adaptasi mahasiswa asal Papua di Universitas Sebelas Maret. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 152-159. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/14>
- Hamsah, H., Sidik, S., Mesra, R., & Nur, R. (2023). Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(03), 131-138.
- Herusatoto, H. B. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. LKIS Pelangi Aksara.
- Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role of the Association of Farmers Groups (Gapoktan) through the Cooperative Farming Model in advancing the Economy of Rural Communities. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(2), 88-95.
- Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 462-471.
- Hidayat, Y., Nur, R., & Nurdiyana, T. (2024). Urgency of Social Capital to Improve the Resilience of Independent Oil Palm Farmers in Managing Oil Palm Plantations in Peat Areas: Lessons from Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e05103-e05103.
- Jamlean, G.A.S., Wirawan, I.G.M.A.S., dan Yasa, I.W.P., (2021). Pola adaptasi sosial budaya mahasiswa afirmasi Papua di lingkungan kampus (Studi kasus mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 85-92. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/39078>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget: Array. *Dialektika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/17>
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248>
- Lora, S., & Nurman, N. (2018). Strategi adaptasi sosial mahasiswa afirmasi asal Papua di Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 1(3), 218-224. <http://jce.ppi.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/214>
- [Nababan, K.R. \(2022\). Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah. Jantro, Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, 24\(1\), https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p42-50.2022](http://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p42-50.2022)
- Naufal, H. (2018). STEREOTIP ORANG PAPUA: PEMBENARAN KEKERASAN KULTURAL. Diakses pada Jumat 14 Juni 2024 (<https://dianns.org/opini/stereotip-orang-papua-pembenaran-kekerasan-kultural/>).

- Nur, R., Suardi, S., Nursalam, N., & Kanji, H. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(1), 149-162.
- Nur, R., & Kanji, H. (2021). Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107-116.
- Nur, R., Hidayat, Y., & Azis, F. (2022). Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Priyadi, S. (2003). Beberapa karakter orang banyumas. *Bahasa dan seni*, 31(1), 14-35. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Beberapa-Karakter-Orang-Banyumas-Sugeng-Priyadi.pdf>
- RimbaKita.com. (2022-5 september). *Adaptasi - Pengertian, Tujuan, Jenis dan Contoh Lengkap*. <https://rimbakita.com/adaptasi/>
- Rusdi, N., Hos, J., dan Sarpin (2018). Adaptasi sosial mahasiswa Papua asli dalam melanjutkan studi di perguruan tinggi (Studi pada mahasiswa asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari. *NeoSocietal*, 3(1), 279-287. DOI: [10.33772/jns.v3i1.3507](https://doi.org/10.33772/jns.v3i1.3507)
- Saifullah (2021). *Adaptasi Mahasiswa Papua di Lampung (Studi pada Mahasiswa Papua yang Menempuh Pendidikan di Universitas Lampung)*. [Skripsi, Universitas Lampung].
- Saputra, C. (2018). Strategi adaptasi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) di Universitas Riau. *JOM FISIP*, 5(2), 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/21527>
- Serumena, R. (2022). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Papua: Perubahan Habitus, Strategi dan Modal Sosial (Studi Kasus Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Kampus Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)* [Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419-1430.
- Warmasen, L.M., Apriati, Y., dan Widaty, C. (2023). Adaptasi mahasiswa asal Papua di Banjarmasin. *JMAMPS, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. 3(1). 339-357. <https://ppip.ulm.ac.id/journal/index.php/tamps.index>.
- Wijaya, Callistasia. (2019). Mahasiswa Papua bicara soal rasialisme: "Ih kalian bau" dan tuduhan tukang minum. Diakses pada 14 Juni 2024 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49430257>).